

demikian, bahwa dari pihak ayahnya ia adalah keturunan bangsawan Bani Umayyah dan dari pihak ibunya bersambung dengan orang besar Islam yang sangat terkenal, yaitu Umar bin Khottob (K.H. Firdaus A.N, 1985 : 52)

Dalam silsilah keluarga Bani Umayyah itu terdiri atas dua cabang, merekalah yang memegang jabatan khalifah itu selama pusat pemerintahan berada di Damaskus. Untuk cabang yang pertama ialah keluarga Harb bin Umayyah yang mempunyai satu turunan yaitu Abu Sufyan. Sedang Abu Sufyan punya tiga turunan yaitu Mu'awiyah, Yazid dan Mu'awiyah II (Mu'awiyah bin Yazid). Untuk cabang yang kedua adalah dari keturunan Abul Ash bin Umayyah, dan dari cabang yang kedua inilah banyak menjadi pemimpin kekhalifahan Bani Umayyah dan cabang ini pula yang menjadikan zaman kejayaan serta jaman kehancuran (Prof, Dr. A. Syalabi, 1988 : 29).

Adapun tentang berpindahnya kepemimpinan dari cabang yang pertama yaitu keluarga Harb bin Umayyah kepada cabang yang kedua yaitu keluarga Abul Ash bin Umayyah, Abdul Malik bin Marwan berpendapat bahwa, cepatnya berakhir masa kekuasaan keluarga Abu Sufyan adalah sebagai akibat dari pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Husain (Prof. Dr. A. Syalabi, 1988 : 63)

Pembantaian terhadap Imam Husain dan keluarganya merupakan peristiwa penting yang paling besar.

Kerenggangan diantara Bani Hasyim dan Bani Umayyah lebih diperhebat lagi dan pertikaian itu akhirnya memperlemah kekuatan Bani Umayyah dan berlanjut sebagai suatu faktor yang menentukan bagi kehancuran imperium mereka. apapun yang menjadi akibat historis dari kematian Imam Husain di Karbela, yang jelas adalah bahwa peristiwa itu telah membagi umat Islam kedalam pihak-pihak yang bermusuhan untuk waktu selanjutnya. Adapun peristiwa kematian Imam Husain di Karbela terjadi pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.

Setelah Yazid meninggal maka digantikan oleh anaknya yaitu Mu'awiyah bin Yazid, akan tetapi Mu'awiyah bin Yazid ini hanya memerintah selama empat puluh hari saja. Oleh karena ia tida' dapat bertanggung jawab atas perubahan dan kerusakan-kerusakan yang ditinggalkan ayahnya. Maka turunlah ia dengan kemauan sendiri dari singgasana khalifah dan pangkat khilafah itupun diserahkan pada permusyawaratan umat Islam, agar mereka dengan bebas memilih dan mengangkat siapa saja yang mereka kehendaki. Tetapi cita-cita itu tidak dapat berlaku, sebab pemilihan khlaifah telah ditentukan oleh kemauan Bani Umayyah.

Setelah Mu'awiyah II mengundurkan dirinya timbul suatu persoalan sulit diantara penduduk Syam yaitu siapa yang akan mereka pilih menjadi khalifah. Kesulitan itu

ialah perpecahan antara Bani Umayyah, yang pertama golongan yang hendak mengangkat Khalid bin Yazid, yaitu saudara Mu'awiyah II yang masih kecil, sedang golongan yang kedua hendak mengangkat Marwan bin Hakam, seorang bekas penasehat khalifah Utsman. Dia adalah saudara sepupu Mu'awiyah bin abu Sofyan. Hampir lepas kerajaan itu dari tangan mereka, sebab telah pecah belah. Namun pada akhirnya Bani Umayyah telah sekata kembali dan kemudian mereka menetapkan Marwan bin Hakam menjadi khalifah pada tahun 64 Hijriyah. Dengan demikian berpindahlah waris kerajaan dari keluarga Abu Sufyan kepada turunan Marwan bin Hakam, dari belahan suku yang besar (A. Latif Osman, 1983 : 84)

Umar bin Abdul Aziz adalah termasuk dari turunan cabang yang kedua dan merupakan kepala pemerintahan kedelapan dalam garis kepemimpinan Daulah Umayyah, ia adalah cucu Marwan dan anak laki-laki Ummi Ashim. Ia dilahirkan di kota suci Madinah pada tahun 63 H atau 682 M, yakni pada tahun tentara Yazid menyerbu negeri itu di bawah pimpinan panglimanya, Muslim bin Uqbah dengan kekuatan 12.000 serdadu untuk memadamkan pemberontakan rakyat di negeri itu. Pada saat rusuh dan kacau balau itulah Umar bin Abdul Aziz dilahirkan ke dunia sebagai isyarat bahwa, bayi yang baru lahir itulah nantinya akan

dapat membawa kerukunan dan perdamaian bagi negeri yang diamuk bencana itu (K.H. Firdaus A.N., 1985 : 54).

Adapun Abdul Aziz ayah Umar pada tahun 65 Hijriyah pada waktu itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Dia sebagai pemimpin yang toleran dan dermawan. Ia tidak pernah menumpuk kekayaan untuk dirinya sendiri, walaupun daerah Mesir dapat dijadikan sumber kekayaan baginya. Ia tidak mau mengirimkan ke ibu kota kerajaan sesuatupun dari penghasilan daerah tersebut. Ia telah membelanjakan seluruh harta kekayaannya. Dan ketika ia meninggal sunia, ia hanya meninggalkan kekayaan sebanyak tujuh ribu dinar saja, ini adalah jumlah yang kecil bila dibandingkan dengan kedudukan dan kekayaannya.

Demikianlah kehidupan dan perilaku ayahnya sewaktu beliau menjabat kedudukan tinggi itu di Mesir, seorang pejabat yang menjadi suri tauladan bagi rakyat dan juga bagi anaknya sendiri Umar bin Abdul Aziz. Selama dua puluh tahun masa jabatannya itu di Mesir sampai meninggal disana pada tahun 85 Hijriyah.

Dedikasi yang cemerlang dan keikhlasan dalam mengemban tugas yang berat itulah agaknya kemudian menurun pada anaknya dikala ia menjadi pejabat yang terpenting dalam negara selaku kepala negara yang shaleh (K.H. Firdaus, 1985 : 56)

Mengenai riwayat hidup Umar bin Abdul Aziz semasa kecilnya diasuh dan dibesarkan di lingkungan yang penuh kemewahan dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Karena Umar turunan Bani Umayyah, ayahnya Abdul Aziz bin Marwan. Dari saluran ini ia memperoleh rizki yang baik serta mengenal dan mengenyam kehidupan dalam istana. Ia dididik dan dibesarkan dalam suasana yang penuh kenikmatan dan kemakmuran hidup. Ia terkenal atas selernya yang mahal dan tinggi. Baik untuk pakaian, minyak wangi atau perlengkapan lainnya bahkan gaya berjalannya pun mempunyai ciri tersendiri yang terkenal dengan gaya Umariyah atau lenggang Umariyah. Orang yang sejak kecil telah terbiasa bergelimang dengan kemewahan dan tidak kenal apa itu susah dan melarat, namun kehidupan yang demikian tidaklah membuat dan menjadikan dirinya sebagai orang yang sombong serta bermalas-malasan (Prof. Dr. A. Syalabi, 1985 : 105)

Sejak masih kanak-kanak Umar bin Abdul Aziz telah memiliki rasa hormat yang luar biasa terhadap diri dan martabatnya. Ia sama sekali tidak pernah menyia-nyiakan waktu dengan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat sebagaimana yang dilakukan umumnya oleh anak-anak seusianya. Ia sudah dapat menempatkan dirinya dalam jajaran orang yang mempunyai jiwa dan semangat besar. Ia

memilih sebagai idola dan teladan utamanya adalah seorang tokoh yang istimewa, paling agung pribadinya, paling dalam ilmu pengetahuannya, paling taat beribadah dan paling taqwa pada Allah diantara semua manusia sezamannya. Yakni orang yang benar-benar dapat diikuti gerak dan tindak-tanduknya, dialah Abdullah bin Umar bin Khottob.

Abdullah putra Umar bin Khottob ini adalah paman ibunya. Dengan demikian ia adalah kakeknya pula. Umar bin Abdul Aziz selalu bergaul dengannya, belajar minta nasehat dan menirukan segala yang diperbuatnya. Karena demikian besar rasa kagumnya, sehingga ia selalu berusaha menimba ilmunya, meneladani ketaatannya dalam beribadah dan kebesaran jiwanya (Khalid Muh. Khalid, 1990 : 623).

B. Pendidikan

Madinah kota nabi itu adalah merupakan kota peradaban dan kebudayaan Islam yang terpenting, teristimewa setelah Rasulullah menjadikan Madinah sebagai ibukota negara Islam. Banyaklah para mahasiswa yang berdatangan ke Madinah untuk menghirup udara dan mata air Islam dari sumbernya yang sejati. Dikala itu masih banyak sahabat-sahabat Rasul yang masih hidup mengembangkan pengeta-

huannya menjadi guru dalam berbagai cabang pengetahuan terutama dalam bidang pengetahuan Islam. Terdapat disana Zaid bin Tsabit sekretaris Rasulullah, pencatat kitab suci Al-qur'an, seorang yang ahli tentang kehakiman dan fatwa, hukum waris dan qira'at. Abdullah bin Umar bin Khottob sebagai tokoh ilmu hadis. Banyaklah ulama tabi'in yang mendapatkan ilmu dari para ulama ulama sahabat itu. Yang terkemuka diantara mereka lagi termasyhur adalah Said ibnu Musaiyab dan Urwah bin Zubair bin Awwam. Dari itu tidaklah mengeherankan kalau gubernur Mesir, Abdul Aziz mengirimkan anaknya menjadi seorang terpelajar dan ulama Islam yang bukan kepalang tanggung. (K.H. Firdaus, 1985 : 56).

Dalam lingkungan kota suci lagi ilmiah inilah Umar bin Abdul Aziz dibesarkan dan tumbuh berkembang. Dia meriwayatkan hadis dan memperoleh fiqih dari sekelompok sahabat yang ahli dalam bidang itu diantaranya Anas bin Malik (wafat tahun 90 H). Umar belajar kepadanya dan meriwayatkan hadis daripadanya. Diantara gurunya juga adalah Abdullah bin Umar bin Khottab, paman dari ibunya sendiri (wafat tahun 80 H) dan beberapa orang tabiin diantaranya Said ibnu Musaiyab, Urwah bin Zubair (wafat tahun 94 H). Salim bin Abdillah bin Umar (wafat tahun 99 H).

Di Madinah waktu itu juga berkembang kesusastraan Arab dan dengan begitu Umar bin Abdul Aziz tidak mau ketinggalan dalam gelanggang sastra itu sehingga ia juga termasuk seorang yang mahir dalam seni sastra Arab itu. Ia juga terbilang orang yang pandai merangkai kata dalam bentuk syair-syair yang indah.

Demikianlah guru-guru yang telah mengasuhnya terdiri dari tokoh-tokoh yang hebat dan menonjol di zamannya, dan berkat kesungguhannya menuntut ilmu akhirnya Umar kemudian berhasil menjadi seorang alim yang disegani (K.H Firdaus, 1985 : 57).

C. Perjalanan Karir

Pada usianya yang keduapuluh lima dan setelah menyelesaikan belajarnya dengan baik, maka ia pun diambil menantu khalifah Abdul Malik untuk anak perempuannya, Fatimah binti Abdul Malik. Karena pamannya ini sangat senang dan tertarik pada pribadi dan akhlaknya, dan tidak lama kemudian ia pun diserahi jabatan penting sebagai gubernur di Khunashirah, kota besar sesudah Aleppo di bagian Syiria pada tahun 85 Hijriyah.

Mendengar hal yang demikian itu penduduk yang telah mengenal nama baik Umar bin Abdul Aziz menjadi gembira dan mengelu-elukan kedatangannya disana. Tetapi belum sampai ia bertugas dua tahun disana, ia dipindahkan ke kota suci Madinah untuk menjabat jabatan yang lebih berat sebagai gubernur menggantikan pejabat yang lama yang selalu menggelisahkan rakyat dan yang diprotes mereka karena bejat moralnya serta zalim. Hal ini terjadi pada tahun 87 Hijriyah (K.H. Firdaus, 1985 : 58).

Selama dua tahun sebagai gubernur Madinah, ia memperbaiki dan memperbesar masjid Nabi, serta memperindah kota suci dengan bangunan-bangunan umum. ia membangun ratusan terowongan air dan memperbaiki jalan-jalan luar kota yang menuju Madinah (Jamil Ahmad, 1987 : 56).

Karena sukses dalam tugasnya, maka dia kemudian diangkat untuk menjadi wali atau gubernur untuk seluruh tanah Hejaz yang mewilayahi dua kota suci Islam yakni Makkah dan Madinah yang berlangsung selama enam tahun. Tugas ini dijalankannya dengan penuh dedikasi yang penuh tanggung jawab. Dengan demikian namanya makin menonjol harum wangi semerbak keseluruh negeri sebagai kepala daerah dan pejabat tinggi yang adil. (K.H. Firdaus, 1985 : 58).

Disamping itu pada masa pemerintahan Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Al Katib (wazir). Jabatan Al Katib itu bermakna penulis atau sekretaris, merupakan panggilan bagi seorang yang menjabat sebuah departemen pemerintahan seperti halnya dengan panggilan secretary of State maupun Secretary of Foreign Affairs di dalam ketatanegaraan Inggris dan Amerika Serikat (Yoesoef Sou'yb, 1977 : 172-173).

Itulah diantaranya jabatan yang pernah diemban oleh Umar bin Abdul Aziz sebelum diangkat menjadi khalifah yang mana ia mencapai kedudukan sebagai orang terkemuka dan memperoleh popularitas pada zaman Walid maupun pada zaman Sulaiman bin Abdul Malik sampai akhir dia diangkat sebagai Khalifah.

Umar bin Abdul Aziz dalam usia 37 tahun terpilih menjabat khalifah pada tahun 99 H/717 M, menggantikan almarhum Khalifah Sulaiman (96-99 H/715-717 M). Diangkatnya Umar bin Abdul Aziz berdasarkan amanat dari Sulaiman sebelum ia wafat dan merupakan Khalifah kedelapan dalam sejarah Daulah Umayyah (Yoesoef Sou'yb, 1977 : 172)..

Terangkatnya dia ke puncak kekuasaan didahului oleh penghargaan Khalifah Umayyah terdahulu, Sulaiman bin Abdul Malik yang sangat menghormati Umar bin Abdul Aziz.

Sulaiman kemudian mengangkat Umar menjadi penggantinya. Ini terjadi menjelang wafatnya Sulaiman, dengan penyerahan jubah kekhalifahannya pada Umar bin Abdul Aziz yang sebenarnya agak segan menerimanya, karena situasi dan kondisi umat Islam yang sudah dalam keadaan rusak parah. Hal ini terbukti bahwa begitu dia mendengar namanya tersebut dalam surat wasiat Khalifah untuk mengganti khalifah yang meninggal maka ia menyambutnya bukanlah dengan ucapan Alhamdulillah, tetapi dengan mengucapkan Inna lillahi Wa inna ilaihi roji'un, suatu ucapan yang biasa diucapkan oleh setiap orang Islam yang beroleh bahaya atau suatu musibah yang telah menimpa dirinya. tetapi rupanya sudah menjadi kehendak Tuhan dan permintaan rakyat banyak yang dengan gegap gempita membaiait beliau, maka iapun tidak bisa mengelakkan dirinya lagi untuk memikul tugas yang berat itu (K.H. Firdaus, 1985 : 70).

Akhirnya iapun memuji nama allah dan menyanjung serta mengucapkan sholawat dan salam pada Nabi Muhammad saw dan beliaupun mengucapkan pidato pelantikannya sebagai pengarahan sikapnya selama ia memegang jabatan Khalifah yang amat berat itu yang antara lain berbunyi seperti di bawah ini :

"Aku berwasiat kepada kamu semua dengan bertaqwa kepada Allah, karena taqwa kepada Allah itu adalah lebih penting dari segala sesuatu, tidak ada kemuliaan dan kehormatan yang dapat menggantikan taqwa kepada Allah itu. beramal-lah kamu untuk akheratmu, karena barang siapa yang beramal untuk akheratnya, maka Allah SWT, akan menjamin keberhasilan urusan kehidupan dunianya. Baikkanlah tingkah lakumu dikala kamu bersunyi diri, niscaya Tuhan akan memperbaiki tingkah lakumu dikala kamu berada dimuka umum. Perbanyaklah mengenang maut dan baikkanlah persiapanmu dalam menghadapinya sebelum ia datang menjemput kamu, karena hal itu bisa mencegah hidup berfoya-foya dengan kelezatan. karena barang siapa yang tidak mau mengenang nenek-neneknya yang telah berpulang sejak zamannya sampai kepada Nabi Adam as. Niscaya akan menemui kematian yang hina dina.

"Sesungguhnya umat ini tidak akan bersengketa tentang Tuhannya Allah Azza Wa Jalla, tidak tentang nabinya dan tidak pula akan bersengketa tentang kitabnya (Al-qur'an), tetapi mereka hanya bersengketa tentang benda, dinar dan dirham. Dan aku demi Allah, tidak akan memberi seseorang dengan cara yang bathil dan tidak pula menghalangi seseorang akan hak yang harus diterimanya, aku bukanlah bendaharawan, tetapi aku meletakkan sesuatu

pada tempatnya sebagaimana aku diperintahkan oleh agamaku.

"Wahai manusia! sebelum aku, telah muncul berkuasa pejabat-pejabat yang tidak kamu senangi dengan menolak kezaliman mereka atas diri kamu. Ketahuilah! bahwa tidak ada taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Khalik. Barang siapa yang mentaati Allah wajiblah mentaatinya dan barang siapa yang durhaka kepada Allah maka tidak ada keharusan taat kepadanya. Taatlah kamu kepadaku selama aku taat kepada Allah, jika aku durhaka kepada Allah maka tidak ada keharusan bagimu untuk taat kepadaku. Aku mengucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah yang maha besar untuk diriku sendiri dan untuk saudara-saudara sekalian (K.H. Firdaus, 1985 : 68-69).

Kalau disimak dari pidato yang diucapkan itu, maka Umar bin Abdul Aziz dalam mengemban amanah selaku pemimpin pemerintahan bertekad untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam.

Kalau orang sekarang berpesta ria jika beroleh jabatan tinggi atau beroleh kenaikan pangkat, maka sebaliknya khalifah yang shaleh itu dia malah berpesta air mata demi menegakkan tanggung jawabnya yang berat di hadapan Allah. Begitu jauh kemelaratan rakyat dan penderitaan-penderitaan umat yang diwarisinya dari pemerin-

tahan yang lama, sehingga tidak ada waktu rupanya untuk tertawa menerima jabatannya yang baru itu. Ia banyak termenung dan berpikir bagaimana yang baru itu. Ia banyak termenung dan berpikir bagaimana mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh negara dan rakyat. Tidak ada waktu baginya untuk berpesta pora diatas penderitaan dan kemelaratan rakyat yang sedang dibawah pimpinannya itu, bahkan dia bercita-cita untuk mengadakan perubahan-perubahan yang besar dalam masyarakat dan negara untuk kebahagiaan kaum muslimin pada khususnya dan semua rakyat pada umumnya tanpa membedakan agama dan warna kulit, dan sebelum itu dilakukannya maka ia harus memulai perubahan pada dirinya terlebih dahulu sebelum pada diri orang lain.

Umar bin Abdul Aziz tahu bahwa tidak satupun perubahan akan dapat efektif kecuali apabila ia memperbaiki hidupnya. Ia melepaskan semua bentuk kemewahan, kesenangan, selera akan makanan dan pakaian, dan praktis menunjukkan suatu pengabdian yang tiada hentinya kepada warisan-warisan nabi dan para khalifah yang adil.

Menurut Ibnu Jauzi, sebelum Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah adalah yang terbaik dalam pemakaian wangi-wangian, berpakaian terlalu indah, merasa paling bangga bila berjalan. Namun setelah dia menjadi khalifah dia tidak lagi terkenal karena tata caranya yang mewah.

Ia tidak mau lagi tinggal dalam istana yang dihias secara megah. Ia melelang unta-unta dan kuda-kuda kerajaan serta menjual perabotnya, permadani-permadani dan perkakas yang terbuat dari emas dan perak dan menyimpan semua hasil-hasil penjualan itu pada bendahara negara (Iman Munawir, 1985 : 180).

Perubahan hidup Umar bin Abdil Aziz memang benar-benar drastis. Perubahan yang bukan disebabkan keterpaksaan, tetapi perubahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran benar-benar berangkat dari lubuk sanubari. Bukan hanya mengenai materi atau kebendaan saja, tetapi telah pula menelusup jauh ke sanubari dan dentuman jantungnya. Benar-benar perubahan yang amat mengagumkan. Sulit dicari mereka yang mampu dan sanggup mengalami, apalagi melakukannya penuh kesadaran sebagaimana ditempuh Umar bin Abdul Aziz dalam hidupnya.

Kehidupan pribadinya yang jauh berbeda dari sebelumnya dia menjadi khalifah itulah pada hakekatnya yang menyebabkan dia mendapat sukses luar biasa dalam masa jabatannya yang pendek itu sebagai khalifah Bani Umayyah yang meninggalkan contoh dan suri tauladan bagi setiap pejabat yang mendambakan sukses dalam jabatannya, ia berhasil memulihkan kepercayaan rakyat kepada para pejabat, ia berhasil menciptakan

